

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

B. Model *Problem Based Learning*

1. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Problem Based Learning adalah sebuah model pembelajaran yang merencanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan instruksional. PBL juga memberi siswa masalah yang dapat diselesaikan dengan baik. Siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan pemecahan masalah, dan keterampilan pengendalian diri sendiri selama proses pemecahan masalah ini. Menurut Saputro, A. J. dan Theresia, S. R. (2020, hlm. 187), model pembelajaran berbasis masalah meminta siswa untuk memecahkan masalah yang tidak terstruktur selama proses belajar mereka. Hal ini sejalan dengan Hotimah, H. (2020, hlm. 6) bahwa model pembelajaran berbasis masalah menghadapi siswa.

Siswa harus membuat kegiatan secara sistematis dalam proses pembelajaran berbasis masalah. *Problem Based Learning* adalah metode pendidikan yang menantang siswa untuk belajar dan bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah. *Problem Based Learning* juga mengajarkan siswa berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menggunakan sumber pembelajaran yang tepat. Selain itu, masalah ini dapat digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan dan kemampuan analisis siswa untuk berinisiatif dalam materi pelajaran (Noly, S. et al., 2018, hlm. 34).

Dari beberapa pengertian model *Problem Based Learning* dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang menghadap peserta didik pada permasalahan sebagai konteks untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

2. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Banyak ahli yang menjelaskan penerapan model *Problem Based Learning*. Menurut Saputro, O. A., Theresia, S. R (2020, hlm. 187) tahapan model *Problem Based Learning* learning yaitu :

1. Mengamati (mengorientasi peserta didik terhadap masalah), pada tahap ini guru meminta peserta didik untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena tertentu, terkait dengan KD yang akan dikembangkan.
2. Menanya (memunculkan masalah), pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk merumuskan suatu masalah terkait dengan fenomena yang diamatinya. Masalah yang dirumuskan bisa berbentuk pertanyaan yang bersifat problematis.
3. Menalar (mengumpulkan data), pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi (data) dalam rangka menyelesaikan masalah, baik secara individu ataupun kelompok dengan membaca berbagai referensi, pengalaman lapangan, wawancara dan sebagainya.
4. Mengasosiasi (merumuskan jawaban), pada tahap ini guru meminta peserta didik untuk menganalisis data dan merumuskan jawaban terkait dengan masalah yang mereka ajukan sebelumnya.
5. Mengomunikasikan, pada tahap ini guru memfasilitasi peserta didik mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang mereka rumuskan sebelumnya. Guru juga membantu peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Adapun tahapan-tahapan model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Sari (dalam Firdaus, A., dkk., 2021, hlm. 93)) dibagi menjadi lima tahap, yaitu sebagai berikut :

1. Tahap pertama yaitu fokus orientasi peserta didik terhadap masalah. Pada tahap ini siswa diberikan permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran.
2. Tahap kedua yaitu tahap mengorganisaikan peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik mendefinisikan masalah yang ditemukan dalam bersama dengan kelompoknya.
3. Tahap ketiga yaitu tahap membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini, guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan

berbagai informasi yang relevan sebanyak-banyaknya untuk mencapai pemecahan masalah.

4. Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini, peserta didik menyajikan hasil diskusinya dalam memecahkan masalah dengan mempresentasikan di depan kelas.
5. Tahap kelima adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Bersama guru, peserta didik mengevaluasi hasil diskusi yang telah dilakukan sebelumnya.

Adapun tahapan-tahapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut (Noly, S., dkk. 2018, hlm. 34).

Tabel 2. 1 Tahapan -tahapan Model *Problem Based Learning*

Fase atau Tahap	Perilaku Guru
Fase 1 Pengenalan masalah kepada siswa	Guru menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran dengan menerangkan instrumen yang dibutuhkan. Guru memotivasi siswa agar bisa mengikuti kegiatan untuk memecahkan masalah yang mereka lakukan.
Fase 2 Mengorganisasikan siswa	Guru bisa membantu siswa untuk mencari dan mengatur tugas pembelajaran yang berhubungan dengan masalah belajar.
Fase 3 Membimbing siswa dalam individu maupun kelompok	Guru bisa membantu siswa dalam mengumpulkan sebuah informasi apa saja yang sesuai, melaksanakan kegiatan eksperimen dalam memperoleh penjelasan serta pemecahan masalah.

Fase 4 Mengembangkan dalam penyajian hasil karya	Guru bisa membantu siswa dalam penyajian hasil karya siswa sesuai dengan laporan atau pun model.
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru bisa membantu siswa dalam mengevaluasi hasil belajar berdasarkan materi yang telah dipelajari atau meminta presentasi kelompok sesuai hasil kerja.

Didasarkan pada penjelasan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa model ini dapat diterapkan dengan langkah-langkah berikut: 1) orientasi peserta didik terhadap masalah; 2) mengorganisasikan peserta didik; 3) membimbing penyelidikan individu dan kelompok; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Sebagai suatu model pembelajaran, pembelajaran berbasis masalah dinilai memiliki beberapa kelebihan (Enok, N, M., dkk. 2019, hlm 927) di antaranya :

1. Dapat membuat pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
2. Dapat membiasakan para peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat mereka gunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelak.
3. Dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya, para peserta didik banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.

Sebagai sebuah model pembelajaran, selain memiliki kelebihan, PBL juga memiliki kekurangan. Menurut Abbudin (2011, hlm. 250), kekurangan PBL antara lain:

1. Sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan tingkat kemampuan berpikir pada peserta didik.

2. Sering memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional.
3. Sering mengalami kesulitan dalam perubahan kebiasaan belajar dari yang semula belajar mendengar, mencatat dan menghafal informasi yang disampaikan guru, menjadi belajar dengan cara mencari data, menganalisis, menyusun hipotesis, dan memecahkannya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, model pembelajaran berbasis masalah pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan itu akan berdampak pada pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan di luar sekolah karena melatih siswa untuk memecahkan masalah secara kritis dan ilmiah dan berpikir kritis, analisis, kreatif, dan menyeluruh. Ada beberapa kekurangan dari model pembelajaran berbasis masalah. Model ini memerlukan waktu yang lebih lama daripada pembelajaran konvensional, dan siswa sering menghadapi kesulitan dalam menentukan masalah yang sesuai dengan tingkat pemikiran mereka. Selain itu, model ini memerlukan lebih banyak waktu untuk dipelajari daripada metode pembelajaran konvensional. Selain itu, karena model pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk mencari data, menganalisis, merumuskan hipotesis, dan mengembangkan solusi untuk masalah.

C. Pemahaman Konsep

1. Pengertian Pemahaman Konsep

Jika siswa sudah memahami konsep terlebih dahulu, mereka akan lebih mudah belajar. Menurut penulis Mills (2016, hlm. 546-557), "pemahaman konsep merupakan suatu landasan dalam membangun pengetahuan selanjutnya, maka penerapan pemahaman konseptual ini melampaui satu topik dalam kurikulum dan bisa juga memiliki potensi untuk mempengaruhi banyak bidang pendidikan."

Pemahaman merupakan tingkat kedua dalam domain kognitif Bloom. Kemampuan untuk memahami makna bahan atau materi yang akan dipelajari adalah dasar pemahaman ini. Aspek pemahaman ini juga dapat mencakup kemampuan seseorang untuk memahami dan memahami suatu konsep yang memaknai materi pelajaran. Aspek pemahaman ini juga mencakup kemampuan seseorang untuk menangkap makna suatu konsep dalam kalimatnya sendiri.

2. Aspek-aspek Pemahaman Konsep

Pemahaman ini dapat dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu :

1. Menerjemahkan (*translation*)

Kegiatan pertama dalam suatu tingkatan pemahaman adalah kemampuan untuk menerjemahkan atau bisa juga disebut dengan mengartikan. Kemampuan ini bisa juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menerjemahkan suatu konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik, maka akan mempermudah siswa dalam mempelajarinya.

- a. Bisa mengartikan suatu abstraksi kepada abstraksi yang lainnya.
- b. Menerjemahkan sama juga dengan mengartikan suatu bentuk simbolik ke satu bentuk lain atau sebaliknya.
- c. Diartikan dalam satu bentuk perkataan ke bentuk yang lainnya.

2. Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini bisa lebih diartikan luas dari pada menerjemahkan atau mengartikan. Menafsirkan merupakan kemampuan untuk mengenal dan memahami suatu ide utama dalam komunikasi. Ada beberapa kemampuan untuk menafsirkan suatu proses, diantaranya adalah :

- a. Kemampuan ini lebih bisa memahami dan juga bisa menginterpretasi berbagai bacaan secara dalam dan jelas.
- b. Kemampuan ini lebih membedakan membenaran atau penyangkalan suatu kesimpulan yang bisa digambarkan oleh suatu data.
- c. Kemampuan ini juga bisa menafsirkan berbagai data sosial.
- d. Kemampuan yang bisa membuat batasan (kualifikasi) yang tepat ketika menafsirkan suatu data.

3. Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Kemampuan pemahaman jenis ekstrapolasi ini berbeda dengan kedua jenis pemahaman yang lainnya dan juga bisa memiliki tingkatan yang membuat lebih tinggi. Kemampuan pemahaman jenis ekstrapolasi ini menuntut pada kemampuan intelektual yang lebih tinggi, seperti membuat telaah tentang kemungkinan apa yang akan berlaku. Ada beberapa kemampuan dalam proses mengekstrapolasi diantaranya ialah :

- a. Kemampuan bisa juga menarik kesimpulan dan juga bisa menarik suatu pernyataan yang eksplisit.
- b. Kemampuan ini menggambarkan kesimpulan dan bisa membuat pernyataan secara efektif (mengenali batas data tersebut, bisa juga dengan memformulasikan kesimpulan yang lebih akurat dan mempertahankan hipotesis).
- c. Kemampuan ini bisa dilihat dari kecenderungan untuk menyisipkan satu data dalam sekumpulan data.

3. Manfaat Pemahaman Konsep

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari pemahaman konsep, yaitu :

1. Konsep ini juga bisa membantu untuk proses dalam mengingat dan membuat menjadi lebih efisien.
2. Konsep ini juga bisa kita untuk menyederhanakan ataupun meringkas informasi yang membuat untuk lebih memahami suatu informasi yang berkaitan dengan konsep.
3. Konsep ini yang artinya mendasar untuk suatu proses yang lebih kuat.
4. Konsep ini juga sangat perlu dalam problem solving.
5. Konsep ini juga bisa membuktikan yang telah diketahui seseorang.

Menurut Rosser pemahaman konsep ialah suatu konsep yang abstraksi dengan mewakili suatu kelas objek-objek, kejadian-kejadian, atau hubungan-hubungan yang mempunyai kesamaan.

Dari beberapa penjelasan di atas yang dapat diambil ialah kesimpulan bahwa pemahaman konsep ini merupakan suatu kemampuan untuk bisa menelaah dari suatu kejadian atau pelajaran (materi) yang bisa disiapkan dengan pengajar untuk memahami suatu konsep atau materi yang lebih mudah dipahami.

D. Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Meskipun para ahli memberikan definisi yang berbeda untuk setiap aspek pemikiran kritis, ada banyak kesamaan di antara mereka. Menurut Ruseffendi, E.T. (dalam Suatini, N. K. A., 2019, hlm. 43) berpikir kritis berarti memeriksa, menghubungkan, dan menilai setiap aspek dari situasi masalah. Berpikir kritis

melibatkan kemampuan membaca dengan pemahaman dan mengidentifikasi materi yang diperlukan dengan yang tidak relevan, serta mengklasifikasikan, mengatur, dan menganalisis data.

Kemampuan seseorang untuk berpikir kritis secara mendalam, terutama saat memecahkan suatu masalah, dikenal sebagai kemampuan berpikir kritis (Asriningtyas, A. N., dkk., 2018, hlm. 25). Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang rasional untuk menyelesaikan dan memecahkan masalah tersebut. Kemampuan berpikir kritis tidak datang begitu saja; itu perlu ditingkatkan, terutama dengan memperbaiki sikap dan perilaku yang mendukung kemampuan tersebut.

Berpikir kritis membutuhkan kemampuan untuk membuat asumsi, membuat hubungan, dan menarik kesimpulan. Menurut Arends dan Klicher (dalam Martyanti, A., & Suhartini, 2018, hlm. 37) berpikir kritis berfokus pada pemikiran yang reflektif yang digunakan untuk menganalisis argumen tertentu, mengakui kesalahan, dan mencapai kesimpulan berdasarkan bukti dan pertimbangan. Menurut Rachmawati dan Rohaeti, kemampuan berpikir kritis harus menjadi tujuan dalam pembelajaran karena dapat menjadi pengalaman yang dapat digunakan untuk bersaing di masa depan (dalam Hamdani et al., 2019, hlm. 140).

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir kritis yang sangat baik yang bertujuan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan dengan mempertimbangkan berbagai faktor sehingga dapat membuat kesimpulan yang masuk akal. Dengan demikian, orang tidak akan terlepas dari berpikir tentang masalah apa pun dan menggali pengetahuan yang ada di dalamnya.

2. Indikator Berpikir Kritis

Karena setiap orang memiliki kapasitas berpikir yang berbeda-beda, tidak ada standar untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. Para peneliti membuat sejumlah metrik untuk kemampuan berpikir kritis, dengan beberapa metrik menggunakan metrik yang berbeda. Ennis (dalam Noer, S. H., & Pentatito, G., 2018, hlm. 18) membagi dua belas indikator berpikir kritis menjadi lima poin utama. Indikator tersebut mencakup: 1) Penjelasan sederhana dengan indikator yang berfokus pada pertanyaan, menganalisis pertanyaan, dan menjawab

pertanyaan; 2) Keterampilan dasar untuk membuat kesimpulan dengan indikator yang mempertimbangkan sumber dan hasil pengamatan; dan 3) Penarikan kesimpulan dengan indikator yang mempertimbangkan deduksi, induksi, dan hasil alternatif.

Menginterpretasikan masalah, mengatur strategi dan teknik, menjalankan strategi dan teknik, mengevaluasi strategi dan teknik, dan membuat kesimpulan dari masalah yang diberikan adalah indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini. Kita juga dapat mengetahui seberapa baik siswa berpikir kritis dengan menggunakan indikator ini. Namun, Inch (dalam Marsinah, E. N., dkk., 2019, hlm. 929) menciptakan metrik kemampuan berpikir kritis yang lebih lanjut:

1. *Question at issue* (pertanyaan mengenai isu);
2. *Purpose* (tujuan) menggambarkan tujuan yang ingin dicapai;
3. Pertanyaan terhadap masalah (*question at issue*);
4. Asumsi (*assumptions*)
5. Sudut pandang (*point of view*)
6. Informasi (*information*)
7. Konsep (*concepts*)
8. Interpretasi dan menarik kesimpulan (*interpretation and inference*)

Menurut Faiz et al. (dalam Nurkhasanah, D., 2019, hlm. 34) ada empat tahap dalam memecahkan masalah yang dikenal sebagai pemikiran kritis: klarifikasi, assesmen, inferensi, dan strategi. Pada tahap klarifikasi, peserta didik menyatakan masalah dan menganalisis pengertiannya, sehingga mereka dapat menemukan informasi yang tepat. Pada tahap assesmen, peserta didik mengajukan informasi yang relevan dan menentukan kriteria penilaian, dan mereka dapat merumuskan pertanyaan yang diminta dari soal. Pada tahap inferensi atau penyimpulan, peserta didik membuat kesimpulan dan menegerkan kesimpulan mereka.

Indikator kemampuan berpikir kritis yang telah dipaparkan di atas memiliki inti yang sama, yaitu kemampuan untuk memahami masalah, mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah, menemukan informasi yang relevan, mengidentifikasi hubungan antara masalah dan penyelesaian, dan menentukan penyelesaian.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

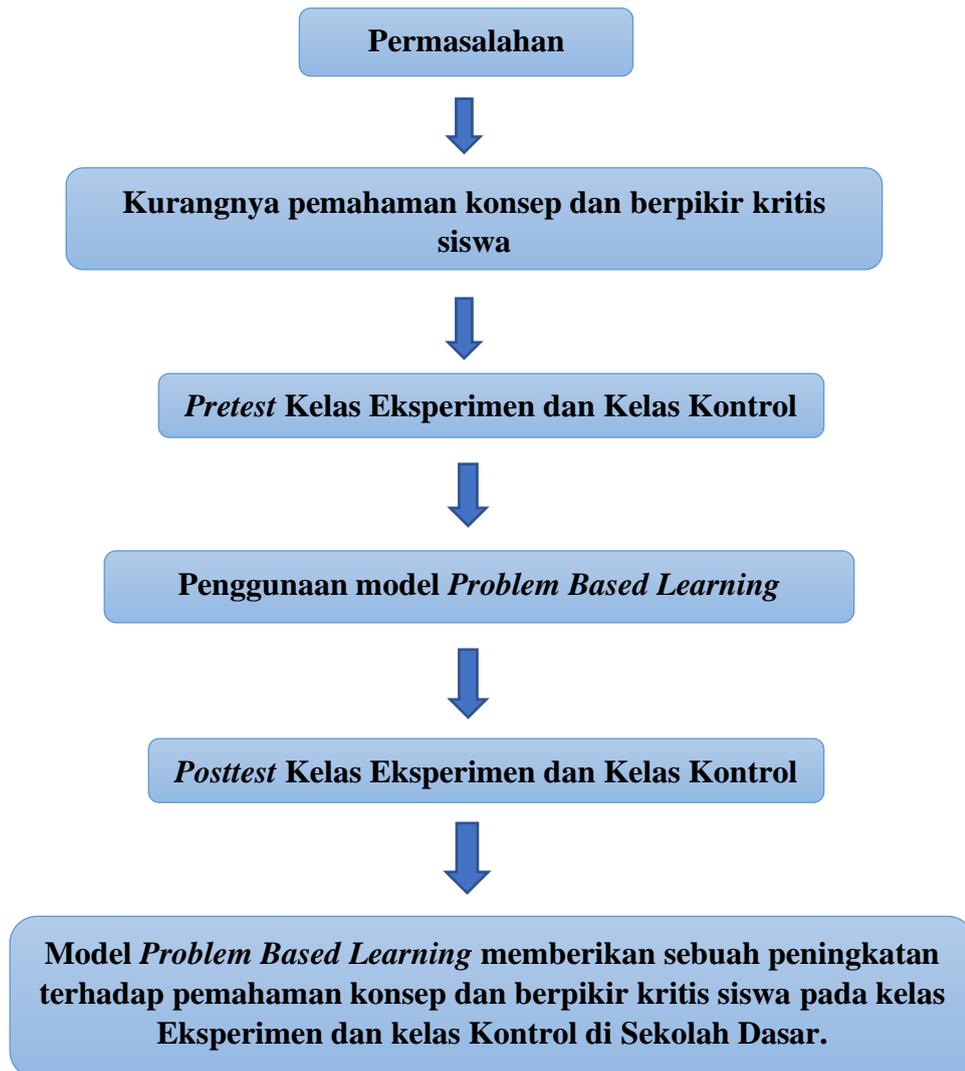
1. Menurut Ejin, S (2016, hlm. 65) dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI SDN Jambu Hilir Baluti 2 Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam” berdasarkan observasi yang dilakukan hasil penelitian yang SDN Jambu Hilir Baluti 2 ini menunjukkan bahwa validitas perangkat pembelajaran yang dikembangkan layak untuk diberikan kepada siswa, dari segi perangkat pembelajaran seperti RPP juga terlaksana dengan baik, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan berpusat yang kepada siswa, respon siswa terhadap proses pembelajaran ini juga memberikan respon yang sangat positif, dan seluruh siswa juga sudah mencapai ketuntasan penguasaan konsep dan keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan hasil analisis data yang bisa disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran IPA berdasarkan model *Problem Based Learning* untuk melatih penguasaan konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa SD, telah layak, praktis dan juga efektif yang bisa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Menurut Ariani, F, R (2020, hlm. 422) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Pada Muatan IPA” berdasarkan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penerapan pada model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar. Dimana model pembelajaran *Problem Based Learning* ini ialah model yang berbasis dengan permasalahan yang bisa mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Pada penelitian ini menggunakan Meta Analisis dengan cara pertama yang bisa dilakukan yaitu dengan merumuskan suatu masalah yang ada, kemudian bisa juga dengan mengumpulkan data, menyiapkan data, kemudian memberikan kesimpulan. Dari beberapa jurnal yang sudah dianalisis bisa disimpulkan bahwa penggunaan model *problem based learning* ini juga dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa sekolah dasar.

3. Menurut Gunawan, I & Yualinti, E (2019, hlm. 399) dengan judul “Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) : Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis Siswa” berdasarkan observasi yang dilakukan hasil analisis data dengan program spss 17.00 ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *problem based learning* terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis pada siswa. Nilai gain pemahaman konsep kelas eksperimen sebesar 0,51 dan nilai gain kelas kontrol sebesar 0,31 sedangkan nilai gain berpikir kritis kelas eksperimen sebesar 0,58 dan nilai gain kelas kontrol sebesar 0,31. Penggunaan pada model PBL ini lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan berpikir kritis pada siswa, ditunjukkan dengan nilai effect size pemahaman konsep sebesar 0,36 dan nilai effect size berpikir kritis sebesar 0,66.

F. Kerangka Pemikiran

Pemahaman konsep merupakan landasan untuk membangun pengetahuan selanjutnya. Oleh karena itu, penerapan pemahaman konseptual ini dapat berdampak pada banyak bidang pendidikan, melampaui satu topik dalam kurikulum. Model pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk meningkatkan pemikiran kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah secara langsung, yang mengaitkan kemampuan afektif dan kognitif pada setiap tahapannya sampai pada suatu kesimpulan. Diharapkan bahwa model ini akan membantu siswa memahami bahan pelajaran.

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir kritis yang sangat baik yang bertujuan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan dengan mempertimbangkan berbagai faktor sehingga dapat membuat kesimpulan yang masuk akal. Dengan demikian, orang tidak akan terlepas dari berpikir tentang masalah apa pun dan menggali pengetahuan yang ada di dalamnya. Kemampuan berpikir kritis merupakan berpikir secara terbuka. Bekerja secara kolaboratif dan non kompetitif, artinya bekerja secara diskusi terbuka, mampu mengemukakan atas informasi yang ditemukan. Kerangka berpikir ini diilustrasikan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Berpikir Kritis

G. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Anggapan dasar tentang metode empiris untuk menentukan realitas dikenal sebagai asumsi. Salah satu keberhasilan siswa dalam pembelajaran Tematik ini tergantung pada kemampuan peneliti untuk membuat lingkungan yang nyaman dan menyenangkan untuk siswa. Ini memungkinkan siswa merasa nyaman dan berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih nyaman bagi siswa dan tidak membosankan.

2. Hipotesis

Menurut Priyono (2016, hlm. 66-67), hipotesis adalah gagasan yang akan diuji validitasnya atau jawaban sementara terhadap pertanyaan peneliti. Menurut hipotesis penelitian ini, siswa yang menerima pembelajaran berbasis masalah memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik daripada siswa yang menerima pembelajaran konvensional.

Hipotesis yang diuji dalam permasalahan ini yaitu terdapat perbedaan antara konsep pemahaman dan berpikir kritis siswa yang signifikan sebelum menggunakan model *Problem Based Learning*, yaitu model konvensional dan sesudah menggunakan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas V SDN 151 Sukasenang. Adapun hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- H_0 : Tidak terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis siswa.
- H_1 : Terdapat pengaruh *model problem based learning* terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis siswa.